

**STUDI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM
MENCEGAH ANCAMAN RADIKALISME DI KOTA SUNGAI PENUH
JAMBI**

Masnur Alam

masnuralam@yahoo.com

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Kerinci

Abstrak: Ancaman radikal sekarang ini sangat marak terjadi di tengah masyarakat Indonesia, yang dilakukan kelompok radikalisme, fundamentalisme, ekstrimis dan lainnya. Tindakan radikalisme disamping menimbulkan keresahan, juga dapat menimbulkan konflik secara luas, bahkan menimbulkan rangkaian aksi teror, peledakan bom di beberapa daerah. Perlakuan kekerasan seperti ini harus dicegah sedini mungkin. Salah satu upaya dalam mencegah aksi-aksi tersebut, Kota Sungai Penuh mencari alternatif solusi, dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat/*wasathiyah*, di antaranya memandang jihad bukanlah peperangan dan praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama, tapi jihad dalam menuntut ilmu dan bekerja keras berusaha menafkahi keluarga, menerima pluralisme dalam arti penghargaan terhadap kemajemukan, bersikap inklusif, toleransi, iktidal serta bertindak secara rasional. Penerapan yang demikian dapat mencegah atau menangkal radikalisme, perilaku ekstrim, dan konflik. Dengan demikian, akan tercipta keamanan, keteriban, kenyamanan, kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Moderat, Radikalisme, Sungai Penuh.

PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan dewasa ini memang sering terjadi dimana-mana baik dalam bentuk penyerangan terhadap oknum atau kelompok tertentu, perusakan, kerusuhan warga, tauran pelajar, bentrok serta kisruh mahasiswa, pembunuhan, bahkan bom. Kesemuanya ini bukan saja berdampak terhadap material, tapi juga kehilangan nyawa manusia. Diakui memang ide dari gerakan radikalisme pada awalnya adalah untuk mencapai perubahan, namun cara untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan paksa dengan kekerasan yang dapat menimbulkan kerusuhan dan atau konflik horizontal di masyarakat, ini berarti tingginya perilaku intoleransi di Indonesia. Diantara faktor penyebab radikalisme di Indonesia, yaitu faktor eksternal yaitu masuknya pengaruh kekejaman kelompok *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) atau *Islamic State of Iraq the Levant* (ISIL) dan faktor internal yaitu munculnya organisasi keagamaan yang cenderung radikal, diantaranya Majelis Mujahidin Indonesia/MMI, Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dan Jamaah Islamiyah/JI, Negara Islam Indonesia (NII). Kelompok-kelompok ini diduga keterlibatannya dalam gerakan-gerakan yang berpotensi melakukan aksi radikalisme dan terorisme.

Disamping itu, juga dipicu pemahaman keagamaan yang keliru, keadaan sosial ekonomi yang timpang, antara kelompok minoritas (yang mapan) dengan kelompok mayoritas (yang kurang beruntung), kemiskinan dan pengangguran yang meluas, kesenjangan serta ketidakstabilan politik dan keamanan karena beragam suku agama dan golongan. Kecenderungan menguatnya intoleransi di kalangan sekolah, kecenderungan gaya hidup masyarakat yang semakin materialistis, fermisif dan pragmatis. Lebih tragis lagi radikal bukan saja dilakukan oleh masyarakat bawah, tapi juga kelompok elit, masyarakat dari semua umur, serta bukan saja para lelaki, tapi juga perempuan. Sangat dilematis sekali, karena mereka sepertinya tidak memahami tujuan utama Islam yaitu rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Pendidikan yang selalu mencari solusi

dengan menempuh jalan tengah, tidak ekstrim atau berlebih-lebihan, cinta damai dan selalu bertindak dengan rasional, melalui pertimbangan akal yang benar.

Berdasarkan fenomena atau persoalan diatas, yakni munculnya stigma Islam memiliki kaitan erat dengan kekerasan, atau secara serampangan semua umat Islam dianggap bertautan dengan radikalisme, perlu disirnakkan. Salah satu upaya untuk itu dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat, dengan menyuarakan kemoderatan pendidikan Islam, sehingga pandangan yang menyatakan Islam sebagai agama keras bisa terhenti. Dengan sikap moderat tersebut akan terjaga ketahanan lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, lebih-lebih keamanan dan ketertiban lingkungan bangsa dan negara. Berdasarkan observasi atau pengamatan di Kota Sungai Penuh, dengan masyarakat yang hetrogen dan keragaman, namun terlihat kondusif, tertib, aman, damai, dan hampir tidak pernah terjadi tindakan radikal, perbuatan ekstrim, maupun konflik. Salah satu upaya yang telah diterapkan yaitu dengan mengimplementasi pendidikan Islam moderat. Kondisi yang demikian perlu diteliti lebih dalam untuk mengungkapkan tentang “Implelentasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kemampuan pendidikan Islam moderat dapat mencegah atau menangkal radikalisme. Sedangkan manfaat penelitian disamping dapat membuka pikiran peneliti tentang konsep pendidikan Islam moderat, juga diharapkan ini akan dapat diterapkan dimana saja agar tercipta suasana yang damai, aman dan tertib.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kota Sungai Penuh yang terletak lebih kurang 421 kilometer dari ibu kota Provinsi Jambi. Kota Sungai Penuh didiami oleh masyarakat yang sangat hetrogen, baik dari keragaman suku, kultur maupun agama. Latar penelitian yang dilihat adalah bagaimana pemerintah Kota Sungai Penuh dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat kepada seluruh

aparatus pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat dalam mencegah atau menangkalkan terjadinya tindakan radikalisme.

Penelitian ini bercorak *field research* dengan jenis penelitian kualitatif kaya dan syarat serta akan menghasilkan data deskriptif (Burhan Bungin, 2001:66). Data yang deskriptif tersebut, akan dianalisis dan diinterpretasikan. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan tela'ah dokumen. Adapun yang menjadi informan utama (sumber primer) adalah unsur pemerintah, pengurus organisasi keagamaan dan masyarakat. Penelusuran data primer dilakukan melalui wawancara dengan menetapkan informan kunci (*key informan*) yang dianggap layak dan patut serta mengetahui permasalahan yang diteliti.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui cara pemerintah menerapkan pendidikan Islam moderat. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah tidak terstruktur, dengan membuat pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Suharsimi Arikunto, 1993 : 197). Dengan demikian wawancara dapat berlangsung secara mendalam serta mengkonfirmasi antara informan yang satu dengan yang lain. Observasi dilakukan untuk mengangkat realita secara lebih utuh (holistik), menangkap dan memahami fenomena serta kondisi riil yang sebenarnya, mengamati objek penelitian, terhadap proses komunikasi pemerintah dan jajarannya dengan masyarakat, dalam hal sosialisasi dan implementasi pendidikan moderat, serta respons masyarakat. Tela'ah dokumen dilakukan terhadap literatur yang digunakan pemerintah dan ulama yang berhubungan dengan pendidikan Islam moderat. Dari kajian literatur akan sangat memengaruhi keberhasilan penelitian lapangan, karena dengan mengetahui secara *kaffah* tentang teori pendidikan Islam moderat, dapat dijadikan dasar berpijak dalam menyayomi masyarakat yang selama ini memahami pendidikan Islam secara parsial.

Analisa data kualitatif dilakukan sebelum, selama dan setelah pengumpulan data. Diawali dari pengumpulan teori, pendapat para ahli tentang pendidikan

Islam moderat dan radikalisme, penulis memulai memilah dan memilih serta menganalisis mana diantara teori dan pendapat yang kuat tentang moderat dan radikalisme. Begitu juga selama penelitian berlangsung, penguatan teori tetap dilakukan sampai pada tahap penulis meyakini teori tersebut, sekali gus bersamaan dengan pengumpulan data, analisis tetap berlangsung kendatipun kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara. Data dan informasi yang terkumpul dikoding dan direduksi kemudian secara berlanjut akan diinterpretasi dan dianalisis lebih dalam, akhirnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk tulisan naratif. Tahap ini merupakan langkah akhir penelitian, hasilnya menjadi kesimpulan yang bersifat final. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh yang bisa diterapkan oleh Kabupaten/Kota lain, terutama dalam implementasi pendidikan Islam moderat.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Islam Moderat dan Pencegahan Radikalisme

Pendidikan Islam selama ini pada umumnya terkesan hanya mementingkan hubungan vertikal dengan sang pencipta Allah SWT dalam bentuk ibadah semata, sebaliknya kurang mempedulikan hubungan horizontal dengan sesama manusia, atau tanpa memperalelkan dengan kewajiban terhadap sesama makhluk manusia dan lingkungan hidup, dalam arti peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup sudah terabaikan. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia tidak berjalan secara intim, tidak menjalin persahabatan dengan akrab, bahkan dijadikan musuh, tidak empati dan simpati kepada sesama manusia. Adapun pendidikan Islam moderat sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Selalu mengedepankan nilai egaliterianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama, suku/etnis, warna

kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial dan lainnya. Kondisi ini akan berpotensi untuk menanggulangi radikalisme dan ekstrimisme.

Dewasa ini pendidikan Islam moderat mesti menjadi prioritas utama dalam mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme, karena Islam telah dipelajari secara utuh dan *kaffah* atau menyeluruh dan komprehensif, yang menampilkan 'jalan tengah' sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut faham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau separo-separo, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi (Azyumardi Azra, 2015). Moderat berasal dari kata *moderation* yang berarti suka hal yang sedang-sedang, menjauhi pandangan dan tindakan ekstrim atau berlebih-lebihan, suka pada tindakan yang sangat rasional. Dalam istilah pendidikan Islam disebut *washthyyah*, berarti keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya; 'kiri' dan 'kanan', berlebihan (*ghuluww*) dan keacuhan (*taqshir*), literal dan liberal, seperti halnya sifat dermawan yang berada di antara sifat pelit (*taqtir/bakhil*) dan boros tidak pada tempatnya (*tabdzir*). (Muchlis M. Hanafi, 2015: 50). Sikap 'tengahan' (*wasath*) inilah yang diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan, sesuai dengan sabda Rasulullah "Ilmu (Al-Qur'an) akan selalu dibawa pada setiap generasi oleh orang-orang yang moderat (*'udul*), mereka itu yang akan memelihara Al-Qur'an dari pena'wilan mereka yang bodoh, manipulasi mereka yang batil dan penyelewengan mereka yang berlebihan (*ekstrim*)

Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi mengungkapkan ucapan para filosof "sifat terpuji itu adalah sifat yang berada pada posisi tengah antara dua sifat yang tercela, atau perbuatan-perbuatan baik adalah kebaikan yang berada pada posisi tengah antara dua keburukan". (Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al Mawardi (Pen.Ibrahim Syaib), 2002: 112). Begitu juga unggaan Lukman Hakim yang paling dikedepankan oleh semua pihak termasuk pemerintah yaitu moderasi, "Moderasi itu adalah bagaimana setiap umat beragama itu radikal (memahami ajaran agama secara mengakar atau menyeluruh), kokoh memegang keyakinannya, tapi keyakinan terkait dengan substansi agama". (Republika,

Selasa, 21 April 2015: 21). Pendapat ini diperkuat pula Mohammad Abduhzen yang mengatakan pendidikan Agama harus diarahkan ke upaya “memoderasi” sikap keberagaman, yaitu menjadi orang beriman lebih bermanfaat dan umat terbaik. Agama harus diformulasikan sebagai solusi dan daya konstruktif yang membahagiakan kehidupan, bukan sebagai kekuatan destruktif dan beban yang menyengsarakan. (Kompas, Sabtu 2 Mei 2015: 6).

Pendidikan moderat selalu mengajarkan untuk melakukan tindakan yang sangat rasional. Rasional diterjemah dari kata *rational*, berarti rasionil, masuk akal,, berakal (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984 :466). Dengan demikian dapat dipahami dalam hal perbuatan atau tingkah laku dilakukan sesuai atau cocok dengan akal, pikiran yang sehat, dilakukan dengan penuh pertimbangan, bagaimana untung ruginya, dampak positif dan negatifnya, tidak gegabah atau sembrono. Seorang rasionalis selalu berpangkal atau berpijak pada yang rasionil, sangat berhati-hati dalam berbuat, sehingga hasilnya akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan orang lain.

Seorang rasionalis akan selalu bertindak cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan (Muchlas Samani, 2013: 51). Di samping rasional ada lagi yang lebih tinggi, yaitu supra rasional, ialah yang masuk akal sekalipun tidak sesuai dengan hukum alam, yang disebut dengan logis. Logis ini mencakup yang rasional dan yang supra-rasional. Contoh Nabi Ibrahim dibakar tidak hangus, ini melanggar hukum alam, berarti tidak logis, tapi itu juga tidak logis dalam arti supra-rasional? Tuhan membuat api yang terdiri dari dua unsur apinya dan panasnya. Tuhan bisa mengubah sifat api dari panas menjadi dingin. Masuk akal dan logis, maka kasus Ibrahim ini adalah kasus yang tidak rasional, tetapi logis dalam arti logis-supra-rasional. (Ahmad Tafsir, 2013: 17). Maka pendidikan Islam memandang kebenaran itu bukan dari akal semata,

karena banyak hal lain, yang tidak dapat dijangkau oleh akal, untuk membedakan kebenaran dan kesalahan.(Ramayulis, 2004: 111).

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat disosialisasi kepada masyarakat secara masif, dan diinternalisasi, diimplementasikan, bahkan harus sampai ke traninternalisasi, sehingga terwujudnya sikap mental (kepribadian) sesama, dan menjadi watak berlaku secara istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun (Muhaimin, 2004: 179). Dalam hal ini harus mendapat dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat agar menjadi kekuatan garda depan dalam merepresentasikan Islam Indonesia yang ramah dan progresif, sekali gus sebagai kekuatan moral untuk membendung serta memerangi segala bentuk radikalisme dan ekstrimisme.

Akhir-akhir ini ancaman dan tindakan radikal, ekstrim selalu bermunculan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, yang dapat meresahkan masyarakat serta mengancam pilar-pilar kewarganegaraan yang mengikat kita bersama dalam sebuah negara kesatuan. Mereka tergolong kepada kelompok aliran keras yang fanatik, keras kepala, kasar, selalu berprasangka buruk, berpandangan sempit dan kaku. Seakan-akan ruang keberagaman di Tanah Air sudah pengap dengan kekerasan dan kebrutalan. Kelompok radikal ini menerjemahkan jihad dengan perang, padahal, jihad bukan berarti perang, tetapi berusaha secara bersungguh-sungguh guna memperbaiki masyarakat, dan Islam merupakan agama damai. (Zakir Naik, Republika 22 Maret, 2017: 12).

Radikal menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) diartikan sebagai, 'secara menyeluruh', 'habis-habisan', amat keras menuntut perubahan', maju dalam berpikir dan bertindak'. Kata isme adalah imbuhan akhir bermakna faham/aliran. Radikalisme adalah faham/aliran/gerakan yang keras menuntut adanya perubahan. Terhadap paham yang demikian Kementerian Agama tidak melegitimasi, sikap radikal ini, begitu juga sifat ekstrim dan eksklusif, tetapi harus mengembangkan paham keagamaan moderat. (Budhy Munawar Rahman, 2004: 31). Dalam Islam tidak dikenal istilah radikal, namun terdapat istilah

ghuluw artinya sikap berlebih-lebihan, dan *fasad* yakni menyukai kerusakan. Adapun yang dimaksud *fasad* disini adalah tindakan yang dapat mengakibatkan gangguan sistem sosial menyebabkan hilangnya jiwa dan harta. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 205). Sikap radikal biasanya mengarah kepada aktifitas ekstrim.

Ekstrim diterjemah dari kata *extreme* yang berarti perbedaan yang besar, hebat sekali, bukan main/buatannya, dan keras (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 227). Seorang radikal adalah orang yang selalu melakukan kekerasan, begitu juga seorang ekstrim adalah sangat keras dan kuat pendirian, selalu berbuat yang keterlaluan, melakukan tindakan-tindakan yang paling keras, berlebih-lebihan, selalu memiliki pandangan-pandangan yang ekstrim.

Azyumardi mengistilahkan dengan *eksklusivisme ekstrim* adalah jenis eksklusivisme yang sangat tertutup, dikotomi (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta merta menyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain. (Azyumardi Azra, 1998: 224). Islam secara normatif-doktrinal, dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif. Tapi menawarkan solusi-solusi yang lebih bersifat realistik, praktis, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati, dan toleransi antar satu kelompok dengan lainnya. (M. Amin Abdullah, 2000: 75).`Dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama.(Azyumardi Azra, 2007: 13). Bahkan ini merupakan pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan juga merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia. (Budhy Munawar Rahman, 2001: 31)`

Ekstrim dapat dikelompokkan kepada: pertama, ‘ekstrim kanan’ (radikal), dalam metode tafsir yaitu terlalu berpegang pada lahir teks dan mengenyampingkan maslahat atau maksud di balik teks (literal). Kedua, ‘ekstrim kiri’ (liberal) berpegang pada makna batin. Keduanya merupakan penyelewengan yang tidak dapat ditolerir. Dalam menghadapi ini diperlukan metode yang

menengahi keduanya, tanpa menggugurkan makna lahir teks, dengan mempertimbangkan kemaslahatan atau makna batin dibalik teks yang relevan dengan perkembangan zaman. Inilah yang disebut dengan metode tengahan/moderat.

Dua hal yang bertentangan secara ekstrim itu disebut tesis-antitesis, baik pendapat, teori, realitas, kondisi dan sebagainya. Untuk mengatasi pertentangan secara ekstrim kita harus melakukan sintesis, yaitu usaha memadukan dua hal yang bertentangan itu menjadi satu atau jalan tengah dengan mengambil sebagian unsur yang positif dari tesis maupun anti tesis itu. Di dalam sintesis itulah kita memperoleh pengetahuan baru, meskipun dengan menghubungkan hal-hal positif dari tesis dan antitesis. Dengan alur berpikir dialektika ini dapat ditegaskan, bahwa pemikiran yang dihasilkan dari sintesis bersifat moderat, karena menengahi dua hal yang bertentangan secara diametral. (Mujamil Qomar, 2005 :2).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Kota sungai penuh ini boleh dikatakan memiliki masyarakat yang heterogenitas, pluralitas, dan multikultural tinggi, baik dari suku etnik, bahasa maupun agama. Menurut pengamatan terlihat bahwa masyarakat asli Kota Sungai Penuh menerima kondisi tersebut sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya. Begitu juga dari pihak pemerintah Kota Sungai Penuh memperlakukan secara adil tanpa diskriminasi terhadap pluralitas, keragaman dan multikultural masyarakat, komunitas-komunitas tersebut diperlakukan sama.

Di samping masyarakat dengan berbagai pekerjaan yang ditekuninya, Kota Sungai Penuh juga menjadi salah satu kota tujuan belajar bagi masyarakat kabupaten sekitarnya, sehingga kota ini terkategori sebagai kota pendidikan yang dihuni oleh para pelajar, siswa dan mahasiswa. Di kota ini terdapat sejumlah lembaga pendidikan negeri dan swasta, dari tingkat PAUD/RA., SMP/MTs.,

SMA, SMK, MA., dan Perguruan Tinggi Negeri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci serta beberapa perguruan tinggi swasta lainnya, umum dan agama. Sesuai dengan visi dan misi Kota Sungai Penuh tahun 2012-2016 “maju dalam ekonomi dan terdepan dalam pendidikan”. Ini sudah menunjukkan hasil, dari segi ekonomi target masyarakat MAPAN 2016 secara umum sudah tercapai, begitu juga dalam aspek pendidikan telah menunjukkan prestasi yang baik sampai ke kancan nasional.

Dengan kondisi masyarakat yang agamis dan akademis, tambah lagi dengan keseriusan pemerintah dalam mengayomi serta merawat kemajemukan masyarakatnya, membuat suasana menjadi harmoni, damai, aman, nyaman dan kondusif serta toleransi. Dengan demikianlah kota ini termasuk minim dari sikap-sikap radikalistik dan perlakuan ekstrim. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengimplementasi pendidikan Islam moderat. Diawali dengan mensosialisasi pendidikan Islam moderat tersebut, serta menginternalisasi melalui SKPD atau instansi, dinas, kantor, lembaga perguruan tinggi, sekolah, madrasah dan pesantren, rumah ibadah, organisasi keagamaan, majlis ta’lim, dan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK). Akhirnya kepada seluruh lapisan masyarakat dalam kota Sungai Penuh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan berulang kali, dapat diketahui bahwa, pada tiap apel Bendera Wali Kota Sungai Penuh (H.Asafri Jaya Bakri) selaku pembina upacara selalu mengamanatkan untuk bersikap moderat (suka hal yang sedang-sedang), netral (tidak berat sebelah), adil (bertanggung jawab dalam menegakkan kebenaran, mendudukkan segala sesuatu secara profesional), toleransi (menerima orang lain yang latar belakangnya berbeda). Dengan demikian semua pihak akan merasa diperlakukan sama, tidak diskriminatif. Sikap ini diimplementasikan secara nyata pada setiap SKPD yang berhubungan langsung sebagai pelayan masyarakat. Begitu juga di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, sekolah menengah, sekolah dasar, rumah ibadah, majelis ta’lim, organisasi sosial keagamaan, dan TP PKK Kota Sungai Penuh.

Sikap moderat tersebut dilakukan pemerintah secara konsisten, konsekwen, terus menerus, tiada henti, secara berlanjut, tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, rentang waktu. Dengan perhatian yang tinggi serta dengan rasa tanggung jawab terhadap tugas, akhirnya masyarakatpun merasa komitmen secara emosional, secara intelektual serta merasa terikat kepada kewajiban dan ada panggilan jiwa yang kuat untuk melaksanakannya secara bersama. Akhirnya ini menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk bertindak secara moderat, kondisi tersebut menjadi membudaya di tengah masyarakat.

Melalui lembaga pendidikan tinggi, para dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam, selalu menganjurkan agar bersikap moderat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen agama diperoleh informasi, para dosen selalu menekankan pada mahasiswanya untuk bersikap moderat dalam bertindak, dan tidak boleh melakukan tindakan radikal dan ekstrim. Dengan demikian mahasiswa akan senantiasa menghindari tauran, perilaku brutal, kekerasan, pemaksaan kehendak yang berlebih-lebihan atau bersifat ekstrim.

Setelah dikonfirmasi dengan Ketua Dewan Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, diakui antar mahasiswa tak pernah terjadi tauran, apa lagi perusakan terhadap sarana prasarana kampus. Mahasiswa tidak pernah melakukan tindakan radikal dan berperilaku ekstrim, mereka dalam bertindak sangat rasional, telah memikirkan dampak atau akibat yang timbul dari perbuatan anarkhis. Kendatipun para mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang bervariasi, moderat, radikal, inklusif, eksklusif, namun di perguruan tinggi agama dan umum selalu damai, dapat membendung diri, diantaranya dengan pendidikan agama yang berwawasan moderat dan inklusif. (Andi Julitra, Wawancara, tanggal 17 Maret 2017). Mahasiswa dituntut memiliki nilai yang berbasis kemanusiaan, universal, menghayati sikap-sikap keagamaan yang ramah, bersahabat, pertemanan, kedamaian, saling menerima perbedaan, keterbukaan, pluralisme dan persatuan. Serta menjauhi radikalisme, konflik, karena akan menimbulkan efek destruktif bagi keberlangsungan hidup bersama.

Begitu juga di sekolah, madrasah dan pondok pesantren melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama Islam, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengawas didapat informasi bahwa dalam kurikulum terdapat pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter moderat serta materi yang mendukung tegaknya karakter tersebut, agar peserta didik tidak bertindak radikal terhadap sesama siswa, mengedepankan sikap toleransi (menerima perbedaan dari latar belakang/asal daerah dan agama), akhlak terpuji (terhadap sang pencipta, terhadap sesama manusia: teman, orang tua, dan guru), adab, santun dan beretika, menghormati (kepada orang tua, guru).(Nuzpi, Marwan, Wawancara, tanggal 13 April 2017)

Sa'at dikonfirmasi dengan beberapa guru Agama dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diakui bahwa mereka telah menginternalisasi materi tersebut pada semua siswanya. Namun tahap yang dilakukan masih tahap transformasi nilai, guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik kepada siswa, berlangsung satu arah, yang semata-mata masih bersifat komunikasi verbal. (Afrizal, Wawancara, tanggal 27 April 2017). Dengan demikian berarti internalisasi belum sampai pada tahap transaksi nilai yang berlangsung dua arah antara guru dan siswa, dalam komunikasi ini diharapkan siswa dapat merespons, menerima dan mengamalkan. Walaupun demikian secara realitas terlihat semua pelajar baik inter dan antar sekolah/madrasah tak pernah terjadi perbuatan radikal dan tauran yang membahayakan baik fisik maupun jiwa.

Setelah didalami dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang pendekatan yang diterapkan oleh para guru ? mereka menggunakan pendekatan “*modeling*” atau “*uswah hasanah*”, yakni membiasakan dan mensosialisasikan lingkungan sekolah untuk mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak mulia melalui teladan. Semua unsur sekolah/madrasah/pesantren, baik pimpinan, tenaga pendidik/guru, ustaz, tenaga kependidikan/pegawai, selalu berusaha untuk mampu menjadi “*uswah hasanah*” bagi setiap peserta didik.

Melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Sungai penuh, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa MUI Kota Sungai Penuh telah mensosialisasi pendidikan Islam moderat ketengah masyarakat melalui khutbah Jum'at ceramah agama pada setiap shalat lima waktu, dan majelis ta'lim di setiap desa dalam Kota Sungai Penuh. MUI telah membekali para ulama dengan nilai Islam moderat serta anti radikalisme dan ekstrim, seperti isu-isu krusial sekarang ini tentang Jihad, MUI berprinsip bahwa jihad tersebut tidak identik dengan peperangan dan praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama. Jihad memiliki ruang lingkup yang luas seperti semangat dalam menuntut ilmu, bekerja keras untuk menafkahi keluarga dan lain-lain. Berbeda dengan kelompok radikal yang mengarti jihad adalah peperangan terhadap musuh Islam, identik dengan terorisme, maka boleh membom, bahkan mendapat hadiah surga.(Nusyirwan, Wawancara, tanggal 15 April 2017). Begitu juga tentang pluralisme MUI berprinsip menerima pluralisme dalam arti penghargaan terhadap kemajemukan yang tidak bisa dihindari, sedangkan radikal menolak pluralisme karena dianggap cenderung menyamakan agama. Pada beberapa kesempatan organisasi keagamaan dan sosial selalu mengadakan seminar, diskusi dan dialog dengan tema Pendidikan Islam moderat dan anti radikalisme.

Sesuai pula dengan apa yang diungkapkan oleh Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kota Sungai Penuh, bahwa penguatan masyarakat dimulai dari memperkuat ketahanan keluarga terlebih dahulu. Apabila keluarga memiliki ketahanan diberbagai aspek ekonomi, fisik, dan sosial, masyarakatnya juga akan kuat, begitu juga sebaliknya, bila keluarga tidak memiliki ketahanan yang cukup baik maka dipastikan kondisi masyarakatpu menjadi tidak baik. Maka dengan demikian TP PKK merupakan garda terdepan dalam membantu pemerintahan kota Sungai Penuh mewujudkan ketahanan keluarga di lingkungan warga. Dalam ketahanan keluarga ada beberapa unsur yang harus dipenuhi diantaranya, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan keagamaan. Semua kader harus memiliki strategi yang tepat terhadap tugas dan peranannya masing-masing agar progrsm berjalan sukses dan mencapai sasaran.

Dengan sinergitas dan upaya seluruh pihak, maka semua program untuk menjadikan warga kota Sungai Penuh yang nyaman, unggul, dan religius dapat terwujud. (Emi Zola, Wawancara, tanggal 22 April 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Sungai Penuh diperoleh informasi bahwa Kemenag sebagai fasilitator tentang pedoman ceramah di rumah ibadah yang dirumuskan para ulama, kiyai, dan ustaz yang selama ini telah berkhidmat di kalangan organisasi keagamaan. Pada garis besarnya pedoman yang harus dipedomani penceramah adalah: tidak mengandung ujaran kebencian, mengajarkan kerahmatan dari agama, lebih memberikan kedamaian dan ketenteraman, tidak boleh memecah belah, tidak menyalahkan agama lain, tidak boleh membesar-besarkan perbedaan, tidak berpolitik praktis. (Hardiman, Wawancara, tanggal 28 April 2017).

Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua FKUB diperoleh informasi bahwa memang Kota Sungai Penuh terdapat bermacam agama, namun keragaman agama tersebut dipandang sebagai rahmat dan harus sama-sama menciptakan kerukunan, warga boleh berbeda keyakinan, tapi cinta menyatukannya dan membentuk kekuatan dan melahirkan pelangi Indonesia yang indah, harmoni harus terajut dalam kemajemukan. forum ini berupaya untuk menjauhi sikap umat beragama terhadap radikalisme. Menurut Ketua FKUB berkat upaya keras dari pemerintah Kota Sungai Penuh dengan FKUB dalam membangun kerukunan umat beragama, akhirnya membuahkan hasil yang mana Kota Sungai Penuh mendapat Anugerah Kerukunan Beragama (*Harmoni Award*) dari Menteri Agama RI. Pada tanggal 26 Februari 2017 di Jakarta. (Ahmad Zuhdi, Wawancara, tanggal 5 Mei 2017).

FKUB Kota Sungai Penuh selalu menanamkan bahwa umat beragama diharapkan menjauhi prasangka buruk (*su'usdzdzan*) dan meletakkannya dalam konteks prasangka baik (*husunudzdzan*). Karena melalui sikap berprasangka baik,

hidup akan menjadi lebih sehat dan nyaman, harmonisasi antar umat beragama menjadi lebih tegak, asas hidup bersama menjadi lebih terkonsolidasi, derajat persamaan hak kemanusiaan menjadi lebih terjamin, persaudaraan universal menjadi lebih akrab, dan relasi hubungan sosial antara sesama manusia menjadi lebih mengalir.

Begitu juga berdasarkan informasi dari Ketua Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) dapat diketahui, bahwa Kota Sungai Penuh yang terdiri dari banyak suku telah sepakat untuk bersikap moderat, karena negara bangsa didirikan atas dasar penyatuan seluruh kekuatan masyarakat menjadi bangsa yang satu (*ummatan wahidah*) tanpa membedakan kelompok keagamaan dan kesukuan. Forum ini selalu mengedepankan corak karakter inklusif yang terbuka terhadap keragaman, kemajemukan, perbedaan budaya dan anti diskriminasi. dan radikalisme, serta menantang eksklusivisme. Setiap suku wajib mempertahankan konsensus empat pilar kebangsaan “Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. (Masnur, Wawancara, tanggal 15 Mei 2017).

Model sikap agama eksklusif, atau individu yang memiliki keagamaan eksklusif berpotensi tinggi bertindak radikal, maka tidak salah jika dikatakan satu sisi agama mengandung nilai nilai kedamaian, kemanusiaan dan kedilan, disisi lain agama kemungkinan juga bisa memberi peluang untuk lahirnya kekerasan, jika dipahami secara kaku, parsial dan tertutup, mereka bisa memiliki potensi bersikap dan bertindak radikal destruktif terhadap semua manusia. Dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai maka aspek disintegratif dari semua agama harus dieliminasi, sebaliknya aspek integratifnyalah yang harus ditonjolkan melalui pemahaman keagamaan yang fleksibel, kontekstual dan tidak kaku. Sudah saatnya semua agama mengedepankan tema-tema kasih sayang, keluhuran budi pekerti, tolong menolong, dan nilai-nilai kebajikan dan kebaikan, serta memberikan kemanfaatan kepada manusia lain, sekaligus mengeliminasi segala bentuk kekerasan dan kerusakan.

Dengan mengedepankan Pendidikan Islam moderat akan membuahkan hasil yang positif, ini dapat dibuktikan bahwa di tengah masyarakat, pasar-pasar kendatipun terlihat ramai, namun tertib, aman, mereka melakukan aktifitas masing-masing sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya. Baik sebagai saudagar, buruh, maupun sebagai pembeli, transaksi jual beli berlangsung dengan baik dan ramah, kendatipun terjadi tawar menawar. Menurut informasi yang diperoleh dari seorang saudagar yang telah berpuluh tahun tinggal di Kota Sungai Penuh, mengakui tak pernah terjadi tindakan radikal atau yang membuat kerusuhan, sehingga para saudagar menjadi tidak risau, takut, khawatir, tapi merasa aman dan nyaman. (Noviarti, Wawancara, tanggal 8 April 2017). Sa'at dikonfirmasi kenapa bisa seperti itu ?, mereka mengemukakan mungkin karena pemerintah sangat serius dalam mencegah radikalisme, disamping sering peringatan dan himbauan dari unsur keamanan untuk saling mengingatkan, saling menjaga dan saling mengawasi. Pada tiap-tiap pojok kotapun ditemui banyak simbol, poster untuk menjaga keamanan ketertiban, seperti kata “cegah radikalisme, perangi narkoba” dan lainnya.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa untuk mencegah radikalisme, salah satu senjata yang cukup ampuh yaitu melalui pendidikan Islam moderat. Di samping itu komitmen, konsisten dan konsekwen dari semua unsur Pemerintah Daerah (Pemda), beserta unsur keamanan, Polres, Hansip, security, Kementerian Agama dan organisasi keagamaan (MUI), Majelis Ta'lim, FKUB, Forum Pembauran Kebangsaan, Perguruan Tinggi, Sekolah/Madrasah/Pesantren, semuanya punya peran penting secara sinergis, serta terus menerus memperingatkan, mengimplementasikan, mengawasi masyarakat agar tetap waspada dan hati-hati terhadap ancaman keamanan yang setiap saat akan selalu menerpa.

Pembahasan Penelitian

Bila ditelusuri secara menyeluruh, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam yang berkarakter moderat (*tawasuth*) merupakan pendidikan yang berdasarkan

pada prinsip toleransi (*tasamuh*), menempuh jalan tengah serta berimbang (*tawazun*) dan netral (*ta'adul*) dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi, serta bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan. Dengan demikian ditantang menegaskan interpretasi yang benar, argumentatif dan kokoh dalam menghadapi zaman global. Sehingga 'Islam moderat' akan mampu mendudukkan keadilan di atas berbagai tindak kezaliman dalam ruang lokal dan global, serta menjadi timbangan yang penuh berarti. Dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat dan bertindak rasional, diyakini akan dapat mencegah, menangkal atau menanggulangi ancaman radikalisme dan ekstrimisme di tengah masyarakat. Di samping itu dengan memperkuat pengawasan masyarakat secara bersama-sama. Masyarakatlah yang efektif melakukan pengawasan terhadap tindakan serta pencegahan radikalisme karena yang melakukan tindakan radikalisme, yaitu masyarakat sendiri.

Selaras pula dengan kaedah bahwa 'mencegah kerusakan mesti didahulukan dari pada memperbaiki setelah terjadinya kerusakan' atau pencegahan lebih baik dilakukan dari pada memperbaiki, mencegah terjadinya penyakit lebih baik dari pada mengobati suatu penyakit, mengantisipasi terjadinya kebakaran lebih baik dari pada memadam api setelah terjadinya kebakaran, begitu juga mengantisipasi terjadinya perbuatan kekerasan secara dini lebih baik dari pada melerai perbuatan kekerasan yang sudah terjadi secara luas.

Dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat, yakni mengembangkan sikap tidak berlebihan (*moderation*), suka kepada hal yang sedang-sedang serta menjauhi perilaku radikal, ekstrim, konservatif, liberalisme. Maka dengan sikap yang demikian diyakini akan melahirkan sikap persaudaraan yang seimbang antara persaudaraan sesama agama (*ukhwah Islamiyah*), dengan persaudaraan antar sesama bangsa (*ukhwah wathaniyah*), begitu juga persaudaraan antar sesama manusia (*ukhwah basyariyah*).

Di samping peran pemerintah dalam menangkal radikalisme, peran mahasiswa sekaligus sebagai pemuda sangat dibutuhkan, karena selama ini

terjadinya kekerasan umumnya bermula dari perkelahian antar pemuda, banyak terjadinya konflik antar desa akibat pemuda. Tetapi sebaliknya, banyak juga perdamaian yang diinisiasi pemuda, mampu menyelesaikan konflik sehingga bisa ditransformasi menjadi sesuatu yang positif, resolusi konflik, menghargai perbedaan serta mengelolanya. Kendatipun konflik itu selalu ada karena itu sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia, bahkan ada yang mengatakan konflik adalah seni dalam kehidupan, hidup tanpa konflik (masalah) tidak indah, namun apabila konflik dibiarkan berkelanjutan, akan membuat kondisi selalu tidak nyaman, dan kita tidak bisa bekerja dengan tenang, maka secercah harapan generasi yang baru tidak mewarisi konflik dari generasi sebelumnya.

Begitu juga kerja sama yang solid antara pemerintah dengan masyarakat terutama dengan organisasi keagamaan perlu ditingkatkan, sehingga keduanya merasa saling terkait satu dan lainnya. Ideologi agama dinilai sebagai pemersatu yang paling kuat, serta dapat menyadarkan, mengembalikan keadaban, keseimbangan, akal sehat dan hati nurani, tidak gelap mata, dan menghilangkan kebencian, tindakan biadab, perbuatan terkutuk, keji, menjadi pelaku bom, mencegah agar tidak lahir teroris-teroris baru yang diakibatkan karena kesalahan cara pemberantasannya. Begitu juga peran keluarga, karena keluarga merupakan akar tumpu yang menjadi titik persoalan, maka orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang utama dalam mendidik dan mengontrol anak. Namun diakui negara juga dibutuhkan peran di dalamnya. Diantaranya dengan membuat lembaga konseling, tempat para orang tua mendapatkan solusi dan pengetahuan yang cukup atas problematika mendidik, membimbing dan mengajar anaknya.

Memang diakui, yang menjadi landasan penting bagi Islam moderat di Indonesia adalah prinsip *tasamuh*, yang memiliki dimensi yang toleransi, *tawasut* yang mendukung kemoderatan dalam situasi yang sepantasnya dan *iktidal*, yang memiliki dimensi kemaslahatan, kedamaian, dan keadilan. Dalam mempertahankan prinsip ini dibutuhkan pemikiran yang segar dan cemerlang,

tidak semata berkuat pada teks kanonik yang disebut sebagai “kitab kuning” , tetapi juga diperkaya dengan keilmuan mutakhir yang mampu membaca persoalan lokal dan global serta menyelesaikannya secara timbangan “Islam moderat” yang berlandaskan tridimensi ukhuwah keagamaan (*Islamiyah*), kebangsaan (*wathaniyah*), dan kemanusiaan (*basyariyah*) benar-benar mengglobal.

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, pluralisme, keragaman dan keanekaragaman, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah melalui pendidikan Islam moderat dan inklusif. Apalagi ketika gelombang persoalan yang menerpa bangsa Indonesia kian kuat, kesadaran bersama itu semakin dibutuhkan, dan dapat terawat dengan baik. Sudah sering sekali kita menyaksikan fenomena negatif populisme, ekstremisme yang mendukung, menyuburkan rasisme, xenophobia, anti sematisme, otoritarianisme, fanatisme, ini merupakan konservatisme agama, yang akan melahirkan perilaku ambivalensi. Praktik-praktik demikian sesungguhnya sudah mencemari wajah agama yang sejatinya adalah menjadi jalan untuk kemaslahatan, perdamaian dan persatuan.

Para pendiri Negara Indonesia sudah mengembangkan hubungan antar umat beragama yang inklusif-transformatif. Inklusif dimana tercermin dalam sikap mau menerima keberadaan agama lain, tidak merendahkan atau meniadakan keberadaan agama lain. Inklusivisme dan pengakuan terhadap pluralisme harus diakui bahkan menempati posisi sentral dalam setiap agama. Karena semua agama membawa misi suci, pembawa kedamaian, dan perdamaian dunia. Tidak benar anggapan yang menyebutkan Islam inklusif telah sekarat (*dying*) atau minimal, kekurangan darah sehingga terlihat lesu tak berdaya berhadapan dengan kelompok-kelompok radikal. Tugas ulama, ustaz yakni memperjuangkan gagasan ini sampai ke akar rumput, hingga gagasan Islam inklusif betul-betul membumi di alam persada ini. Begitu juga transformatif, yaitu membuka diri dan belajar saling percaya, saling menghargai dan saling mengasihi di antara sesama manusia. Maka

terminologi kerukunan dalam kehidupan beragama bukanlah sesuatu yang asing, melainkan benar-benar autentik dan orisinal karena berpihak dan bertumpu pada keluhuran ajaran agama, makanya iklim kerukunan antar-golongan beragama harus selalu diciptakan agar terwujudnya stabilitas keamanan, ketertiban, kenyamanan, politik, ekonomi, dan keadilan serta kemakmuran masyarakat.

Kerukunan merupakan target yang harus dicapai oleh suatu bangsa. Kata “rukun” lazim disepadankan dengan *harmonious* atau *concord* mempunyai arti cocok, selaras, sehati dan tidak berseteru. Dengan demikian kerukunan berarti suatu kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan dan tidak ada perseteruan, perselisihan, permusuhan, kecurigaan diantara umat yang berbeda agama, baik kerukunan inter, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Dalam mewujudkan kerukunan tersebut yang paling penting menanamkan rasa cinta pada setiap individu. Pada manusia hadirnya cinta sekaligus adanya benci, cinta dan benci adalah dua hal terpisah tetapi hadir bersama-sama. Membenci dapat berujung meremukkan, menghancurkan, mematikan, memusnahkan.

Makanya kebencian walaupun tak dapat dilarang untuk ada, tetapi bisa diupayakan untuk tidak jadi liar dalam agresi dan destruksi yang meluluhlantakkan kehidupan. Kebencian dapat pula dijinakkan melalui cinta (perilaku yang mencerminkan kasih sayang dan penuh kelembutan terhadap orang lain), sehingga agresi tidak lagi menghancurkan, meremukkan, merusak, tetapi sudah mau mendengar dan berbagi diantara manusia dalam “keanekaragaman, keberbedaan, bahkan kebertentangan” yang dapat tumbuh menjadi tenggang rasa, dan toleransi. Maka bermula dari sikap moderat kita akan saling mencintai, kerukunan akan tercipta, dan akhirnya kedamaian akan muncul.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kota Sungai Penuh dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat dilakukan secara formal melalui SKPD Perguruan Tinggi, Sekolah/Madrasah/Pondok Pesantren, dan non formal melalui organisasi keagamaan, MUI, TP PKK. Yang dilakukan dengan komitmen, konsekwen, konsisten, dan bersinergis. Diantara Islam moderat yang diimplementasikan yakni, berpandangan jihad tidak identik dengan peperangan dan praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama. Jihad dalam arti luas meliputi menuntut ilmu, bekerja keras dalam berusaha menafkahi keluarga, serta berusaha dengan sungguh-sungguh guna memperbaiki masyarakat. Bersikap inklusif, mau menerima agama lain, tidak merendahkan golongan lain. Transformatif, saling percaya, saling menghargai, saling mengasihi dan mencintai sesama manusia. Menerima pluralisme dalam arti penghargaan terhadap kemajemukan.

Disamping itu para ulama dalam berdakwah tidak mengandung ujaran kebencian, tapi selalu mengajar kerahmatan dari agama (kemajemukan itu rahmat dari Allah), dapat memberi kedamaian dan ketentraman, tidak memecah belah, tidak saling menyalah, serta tidak membesar-besar perbedaan. Dengan implementasi tersebut maka akan dapat mencegah masyarakat untuk melakukan tindakan radikal, dan perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan, serta masyarakat akan dapat bertindak dengan menyeimbangkan antara rasional dan hati nurani, serta logis. Pada akhirnya akan timbul rasa cinta, tenggang rasa, simpati, dan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang penuh keragaman dan perbedaan.

2. Saran

Kepada pemerintah Kota Sungai Penuh diharapkan akan tetap komitmen, konsisten dalam mengimplementasi pendidikan Islam moderat serta bersinergi dengan semua komponen. Namun untuk masa mendatang diharapkan dapat menuangkan program atau kebijakan Pemerintah Kota yang berwawasan Islam, dapat memenuhi parameter kota Islami yang sarat dengan nilai qurani. Memenuhi tiga variabel kunci yakni aman, sejahtera dan bahagia. Aman dengan indikator seperti kebebasan beragama dan berkeyakinan, perlindungan hukum, kepemimpinan, pemenuhan hak politik perempuan, hak anak, dan hak difabel.

Sejahtera dengan indikator tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kesehatan. Bahagia dengan indikator, berbagi dan kesetiakawanan serta harmoni dengan alam. Di antaranya program Maghrib Mengaji, Shalat Subuh Berjamaah, Ayo Bayar Zakat, Menglokasi dana Pembangunan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ), Kegiatan dakwah dapat dilakukan di tempat ramai, pasar dan lain-lain. Kepada seluruh oknum masyarakat, keluarga (orang tua) diminta pula untuk mendukung tekad serta komitmen pemerintah dalam mencegah radikalisme di Kota Sungai Penuh, dengan demikian diharapkan keamanan, ketertiban tetap terjamin buat masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Abu Al Hasan Ali Al-Bashri (Pen.Ibrahim Syuaib), *Etika Agama dan Dunia Memahami Hakikat Beragama dan Berinteraksi di Dunia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Burhan Bungin, *Meodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Inggeris Kamus Indonesia*,(Jakarta: Gramedia, 1984)
- Kementerian Agama RI., *Laporan Tahunan Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan di Indonesia*,(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan,, 2013)
- M. Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 2000)
- M. Amin Haedari (prolog), *Pendidikan Agama Islam di Indonesia Gagasan dan Realitas*,(Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2004).

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)

Mursyid Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: rineka Cipta, 1993)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)